

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan bagian dari planet bumi yang sangat subur, tanah yang baik hujan yang berlimpah dan matahari yang indah sebagai negara agraris yang beriklim tropis, beberapa tanaman perkebunan yang tumbuh meramaikan bursa komoditi pertanian salah satunya adalah kopi, yang keberadaannya sangat diperhitungkan di pasar lokal maupun internasional, dimana komoditi ini dinilai dapat meningkatkan pendapatan negara dan menjadi sumber mata pencaharian bagi jutaan masyarakat baik secara individu maupun perusahaan yang mendapatkan keuntungan dari bisnis kopi di hulu maupun hilir. Tanaman kopi merupakan tanaman yang berasal dari Afrika dan Asia Selatan, termasuk *famili rubiaceae* dengan pertumbuhan tinggi dapat mencapai 5 meter. Tanaman kopi memiliki panjang daun 5-10 cm dan lebar daun 5 cm dengan bunga kopi berwarna putih dan buah kopi berbentuk oval berwarna hijau kuning kehitaman. biji kopi siap dipetik saat berumur 7 sampai 9 bulan. (Budiman Haryanto 2012).

Komoditi kopi merupakan salah satu subsektor dalam pertanian yang mayoritas ditanam di Indonesia dan merupakan salah satu hasil perkebunan yang termasuk komoditas ekspor penting. Meskipun dikatakan sebagai pengekspor kopi terbesar ke-4, namun pada kenyataannya di Indonesia masih terdapat beberapa permasalahan terkait rendahnya produktivitas kopi. Negara penghasil kopi terbesar di dunia yaitu 1. Brazil dengan jumlah produksi mencapai 2,62 juta ton per tahun. 2. Vietnam dengan jumlah produksi mencapai 1,65 juta ton per tahun. 3. Kolumbia dengan jumlah produksi mencapai 810 ribu ton per tahun. 4. Indonesia dengan jumlah produksi mencapai 660 ribu ton per tahun dan 5. Ethiopia dengan jumlah produksi mencapai 384 ribu ton per tahun.

Tabel 1.1. Penghasil Kopi Dunai Berdasarkan Peringkat (2020)

Peringkat	Negara	60 kilogram Karung	Metrik Tons	Pounds
1	Brazil	44,200,000	2,652,000	5,714,381,000
2	Vietnam	27,500,000	1,650,000	3,637,627,000
3	Colombia	13,500,000	810,000	1,785,744,000
4	Indonesia	11,000,000	660,000	1,455,050,000
5	Ethiopia	6,400,000	384,000	846,575,000

Sumber: *Atlas Dunia 2021*.

Tabel ini menunjukkan 5 peringkat teratas penghasil kopi di dunia Internasional. Dalam tabel tersebut Indonesia menduduki peringkat ke 4. Hal ini menunjukkan bahwa kopi Indonesia berhak untuk diperhitungkan. Di Indonesia Provinsi Sumatera selatan merupakan provinsi yang menduduki peringkat pertama, diikuti oleh Lampung, Sumatera Utara dan Aceh dengan jumlah produksi pada tahun 2020 sebesar 199.324 (ton) Sumsel, 110.291 (ton) Lampung, 72.922 (ton) Sumatra Utara dan 71.735 (ton) Aceh.

Tabel 1.2. Produksi Kopi Indonesia Berdasarkan Provinsi (2021)

	Provinsi	Pertumbuhan 2019 over 2018 (%) Ton					
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	Aceh	68.493	70.774	72.652	73.411	73.674	2,65
2	Sumatera Utara	67.544	71.023	74.922	74.997	74.512	5,49
3	Sumatera Barat	17.553	18.452	15.316	12.264	16.337	-17,00
4	Riau	2.857	3.029	2.588	2.410	2.500	-14,55
5	Kepulauan Riau	-	-	0	0	0	0,00
6	Jambi	14.395	15.461	16.393	18.713	19.718	6,03
7	Sumatera Selatan	184.166	193.507	191.081	191.081	188.760	-1,25
8	Bangka Belitung	4	9	11	17	17	24,91
9	Bengkulu	58.971	60.346	62.567	62.704	69.861	3,68
10	Lampung	107.219	110.597	117.111	118.149	115.689	5,89
11	DKI Jakarta	-	-	-	-	-	0,00
12	Jawa Barat	16.904	21.119	21.014	22.372	22.814	-0,50
13	Banten	2.609	2.564	2.558	2.183	2.156	-0,24
14	Jawa Tengah	17.196	23.686	24.732	24.922	25.136	4,41
15	DI. Yogyakarta	417	483	513	534	550	6,14
16	Jawa Timur	64.711	64.529	49.157	48.498	48.675	-23,82
17	Bali	13.570	15.243	15.255	15.300	15.759	0,08
18	NTB	4.865	5.058	5.369	5.866	5.822	6,15

19	NTT	21.468	23.737	24.088	24.238	24.921	1,48
20	Kalbar	3.688	3.617	3.802	3.729	3.630	5,11
21	Kalteng	410	397	405	394	372	1,97
22	Kaelsel	1.569	1.517	1.349	1.291	1.360	-11,10
23	Kaltim	325	297	224	225	198	-24,71
24	KalUt	213	173	174	179	177	0,33
25	Sulawesi Utara	3.478	3.892	3.730	3.705	3.697	-4,16
26	Gorontalo	200	165	139	139	160	-15,92
27	Sulawesi Tengah	2.688	2.817	2.588	2.594	2.622	-8,12
28	Sulawesi Selatan	33.486	34.716	34.665	33.728	36.014	-0,15
29	Sulawesi Barat	3.308	3.198	4.132	4.300	4.331	29,19
30	Sulteng	2.668	2.492	2.765	2.798	2.762	10,97
31	Maluku	397	400	411	394	401	2,63
32	Maluku Utara	88	10	14	15	8	40,00
33	Papua	2.503	2.742	2.789	2.792	2.777	1,71
34	Papua Barat	1	1	1	2	2	140,00
	Indonesia	717.962	756.051	752.511	753.941	765.415	-0,47

Sumber : Dirjen Perkebunan 2021

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Selatan menempati peringkat pertama hal ini menunjukkan bahwa Sumatera Selatan patut untuk diperhitungkan sebagai Provinsi terbesar terhadap perkopian di Indonesia. Akan tetapi produksi kopi tersebut cenderung fluktuatif tergantung dengan iklim yang berlangsung setiap tahunnya Provinsi Sumatera Selatan memiliki areal perkebunan terluas di Indonesia yakni 250.000 Ha yang terletak di Kabupaten OKU Selatan, Pagar Alam, Muara Enim, Lahat dan Empat Lawang. Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan merupakan salah satu kabupaten potensial penghasil kopi di Provinsi Sumatera Selatan. Dimana 40% perkebunan kopi di Sumatera Selatan ada di kabupaten OKU Selatan dengan jumlah lahan 70.799 Ha dan produksi 49.179 ton. Namun untuk produktivitas masih dibawah kabupaten lain yakni di angka 600-1.500Kg/Ha/Th.

Tabel 1.3. Produksi Tanaman Perkebunan Kopi Sumsel (Ribu/Ton)

Produksi Tanaman Perkebunan Kopi Sumsel (Ribu Ton)				
	Kabupaten Kota	2018	2019	2020
1	Ogan Komering Ulu	15812.00	15812.00	20709.00
2	Ogan Komering Ilir	347.00	335.00	331.00
3	Muara Enim	25623.00	26038.00	26309.00
4	Lahat	21601.00	18625.00	21600.00

5	Musi Rawas	2585.00	2539.00	2629.00
6	Musi Banyuasin	5.00	2.00	-
7	Banyuasin	724.00	724.00	724.00
8	Ogan Komering Ulu Selatan	48523.00	49180.00	49458.00
9	Ogan Komering Ulu Timur	2098.00	2042.00	2042.00
10	Ogan Ilir	-	-	-
11	Empat Lawang	44841.00	53592.00	53592.00
12	Pali	-	-	-
13	Musi Rawas Utara	180.00	184.00	184.00
14	Palembang	-	-	-
15	Prabumulih	-	-	-
16	Pagar Alam	21459.00	11500.00	12782.00
17	Lubuk Linggau	368.00	721.00	721.00
18	Sumatera Selatan	184166.00	181294.00	191081.00

Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Sumatera Selatan (2021)

Dari tabel 1.3. Kabupaten OKU Selatan menduduki peringkat pertama setelah Kabupaten Empat Lawang. Hal ini kabupaten OKU Selatan patut untuk dilihat dan dilakukan penelitian terhadap dunia perkopian tersebut, maka penulis melihat dari beberapa masalah yang akan di kembangkan permasalahan yang muncul dalam kegiatan pengembangan kopi khususnya di Kabupaten OKU Selatan adalah terkait standar mutu yang berimbas pada panjangnya jalur distribusi yang dan semrawutnya rantai dagang yang ada di tingkat lokal, sehingga berpengaruh pada nilai jual yang didapatkan oleh petani kopi di Kabupaten OKU Selatan. Berlatar belakang inilah para petani berupaya melakukan pengembangan agribisnis yang dapat ditempuh dengan pola kerja sama (kemitraan) antara pelaku agribisnis dengan petani.

Tabel 1.4. Data Luas Lahan Kopi Di Kabupaten OKU Selatan (2015-2017)

Luas Tanaman Kopi Kabupaten OKU Selatan (Hektar)				
	Kecamatan	2015	2016	2017
1	Mekakau Ilir	6 976	6 976	6 976
2	Banding Agung	4 301	4 301	4 301
3	Warkuk Ranau Selatan	4 657	4 657	4 657
4	BPR Ranau Tengah	3 156	3 156	3 156
5	Buay Pemaca	2 267	6 854	6 854
6	Simpang	1 094	1 094	1 094
7	Buana Pemaca	6 854	2 267	2 267

8	Muaradua	813	813	813
9	Buay Rawan	2 141	2 141	2 141
10	Buay Sandang Aji	3 150	3 150	3 150
11	Tiga Dihaji	2 837	2 837	2 837
12	Buay Runjung	2 748	2 748	2 748
13	Runjung Agung	2 275	2 275	2 275
14	Kisam Tinggi	6 146	6 146	6 146
15	Muaradua Kisam	5 405	5 405	5 405
16	Kisam Ilir	3 128	3 128	3 128
17	Pulau Beringin	5 964	5 964	5 964
18	Sindang Danau	3 536	3 536	3 536
19	Sungai Are	3 351	3 351	3 351
	Kabupaten OKU Selatan	70 799	70 799	70 799

Sumber: BPS Kabupaten OKU Selatan 2021

Dari tabel ke 1.4. Kecamatan Tiga Dihaji adalah salah satu kecamatan yang memiliki luasan lahan peringkat ke 11 di bandingkan dengan kecamatan lainnya. Akan tetapi masyarakat Tiga dihaji yang berpenghasilan kopi memiliki pola kemitraan antara petani dan lembaga Koperasi Produsen yang tidak dimiliki oleh beberapa kecamatan lainnya. Ada dua alasan bahwa kemitraan merupakan program yang dibutuhkan *Pertama* karena adanya tuntutan masyarakat dalam mendistribusikan peluang usaha, asset produksi dan manfaat kepada para petani dan *kedua* adanya tantangan global dalam usaha perkebunan termasuk merebut industri hilir yang menguasai margin terbesar dan merebut input produksi yang membebani para petani maupun perusahaan perkebunan (Fajar, 2006).

Upaya untuk perbaikan mutu, sudah diintroduksikan melalui metode sekolah lapang yang difasilitasi oleh Koperasi Produsen KPB Seroka (Kelompok Pemasaran Bersama Selabung Robusta Kuripan Aji). Melalui kemitraan bersama dengan beberapa perusahaan dan para pemangku kepentingan lainnya yang dirintis sejak tahun 2016. Dilihat dari sisi kemitraannya, Koperasi Produsen KPB Seroka di Kecamatan Tiga Dihaji ini masih banyak kendala dalam prosesnya terutama pada produksi dan pasca panen. Dalam prosesnya KPB Seroka adalah perpanjangan tangan antara petani dan pedagang yang memiliki komitmen bersama untuk melakukan proses pemasaran bersama. Melalui pola kemitraan ini,

banyak manfaat diperoleh terutama dalam upaya perbaikan mutu kopi. Hal ini sesuai dengan pendapat Hutabarat (2004) bahwa sebagian besar kopi yang mengalami penurunan harga yang sangat drastis adalah jenis-jenis yang bermutu rendah, sementara konsumen menginginkan jenis-jenis produk yang bermutu tinggi. Kopi bermutu baik yang diinginkan konsumen tadi pasti berasal dari bahan baku kopi yang juga bermutu baik. Jadi, disini faktor cara panen dan teknologi pengolahan hasil sangat berpengaruh pada kinerja perdagangan dan pasar kopi secara umum. Disamping itu, petani mendapat kepastian bahwa produknya dapat dijual dengan harga beli sesuai dengan ketentuan basis harga yang berlaku. Berdasarkan latar belakang menarik untuk dikaji lebih lanjut mengenai pola kemitraan dengan petani kopi di Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian ini maka rumusan masalahnya adalah:

1. Berapa besar pendapatan petani kopi mitra Koperasi KPB Seroka?
2. Bagaimana kepuasan petani kopi terhadap kemitraan bersama Koperasi Produsen KPB Seroka?
3. Kemitraan seperti apa yang dilakukan oleh Koperasi KPB Seroka kepada petani kopi?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pendapatan petani kopi mitra KPB Koperasi Produsen KPB Seroka di Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan.
2. Menganalisis tingkat kepuasan petani kopi mitra terhadap Koperasi Produsen KPB Seroka.

3. Kemitraan berdasarkan mekanisme kerjasama kemitraan antara petani dan Koperasi Produsen KPB Seroka di Kecamatan Tiga Dihaji Kabupaten OKU Selatan.

Kegunaan penelitian ini antara lain adalah:

1. Bagi petani sebagai bahan informasi tentang pola kemitraan petani bersama koperasi produsen KPB Seroka.
2. Bagi pihak mitra sebagai petunjuk bentuk kerjasama yang diterapkan dalam hubungan petani dengan KPB Seroka dalam rangka melaksanakan kemitraan yang berkelanjutan.
3. Bagi peneliti menjadi pengalaman berharga sebagai langkah awal dalam penempatan ilmu pengetahuan di samping sebagai syarat mendapatkan gelar pascasarjana di Universitas Baturaja. Mengingat keterbatasan dalam penelitian ini maka diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengadakan penelitian dalam bidang yang sejalan.
4. Bagi pemerintah daerah penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang lebih baik di masa yang akan datang, terutama dalam pemasaran kopi lokal di kabupaten OKU Selatan.